



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201934222, 28 Maret 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Syamsu Rijal, M.Hum.**
Alamat : Gerhana Alaudin Blok E/4, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Syamsu Rijal, M.Hum.**
Alamat : Gerhana Alaudin Blok E/4, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**
Judul Ciptaan : **Ideologi Sastrawan Dalam Menyikapi Dinamika Dan Perkembangan Dunia Kerja Di Jerman Pascareunifikasi**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Februari 2018, di Yogyakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000139547

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Ideologi Sastrawan dalam Menyikapi Dinamika dan Perkembangan Dunia Kerja di Jerman Pascareunifikasi

Dr. Syamsu Rijal, M.Hum.
Universitas Negeri Makassar

Tidak bisa dipungkiri bahwa *Arbeit* merupakan sarana utama dalam menjamin eksistensi dan identitas manusia sebagai anggota masyarakat. Namun pada kenyataannya keadilan aksesibilitas dan kualitas tempat kerja menjadi salah satu kendala utama. Meskipun kehadiran jenis pekerjaan fisik yang sangat melelahkan sudah semakin jarang ditemui di Jerman, namun bukan berarti bahwa dunia kerja dewasa ini sudah semakin humanis dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan (baca: pekerja). Munculnya penyakit baru dalam masyarakat atau *neue Volkskrankheit* seperti depresi yang berakibat berkurangnya waktu kerja dan berujung pada pensiun dini, hubungan kerja yang bersifat *prekariat*, meningkatnya tuntutan kerja, dan semakin meleburnya dikotomi antara kehidupan kerja dan kehidupan privat mengakibatkan semakin bertumpuknya beban kerja yang dikenal dalam masyarakat Jerman sebagai “*überfordeter Ich*”. Kondisi inilah yang terbaca dalam ketiga roman teranalisis seperti yang terurai dalam bab ketiga.

Konstruksi *Arbeit* dalam tiga roman Jerman pascareunifikasi dan kritikan para pengarang dalam menanggapi dinamika dan perkembangan *Arbeit* seperti yang telah diuraikan dalam dalam bab ketiga (Konstruksi *Arbeit* dalam Sastra Jerman Pascareunifikasi) dan bab keempat (*Arbeit* dan Utopia Kapitalisme) memberikan pemahaman tentang kondisi kekinian *Arbeit* di Jerman yang tidak luput dari segala kekurangan. Pengarang dalam menuangkan idenya dalam bentuk karya sastra tentu telah dibalut dengan ideologi tertentu. Ideologi yang mendasari para pengarang inilah yang akan diungkap dalam kajian dalam bab kelima ini. Dari sinilah kemudian dapat dilihat lebih jauh siapa sesungguhnya pengarang dan apa sesungguhnya yang mereka tawarkan dalam menyikapi dinamika dan perkembangan

dunia kerja di Jerman pascareunifikasi yang terbaca melalui roman mereka yang menjadi objek material dalam penelitian disertasi ini.

5.1 Mengembalikan Tujuan *Arbeit*

Kehadiran *Arbeit* memang sudah merupakan keharusan dalam kehidupan masyarakat manusia dan hal ini tercermin dengan jelas dalam ketiga roman yang menjadi objek material dalam penelitian disertasi ini. Merkel dalam romannya *Das Jahr der Wunder* menyakini betapa pentingnya *Arbeit* dalam kehidupan para tokohnya yang tidak lagi sekedar sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar semata, tetapi jauh dari itu, *Arbeit* dipandang sebagai batasan *in* dan *out*-nya seseorang dalam lingkungan sosialnya. Kehilangan *Arbeit* berarti kehilangan segalanya. Demikian juga yang ditemukan pada Rögglä dalam *wir schlafen nicht*. Rögglä bahkan secara eksplisit meyakini kehadiran *Arbeit* sebagai keharusan seperti yang terpaparkan dalam judul romannya yang bermakna “kami tidak tidur“. Para tokoh nyaris tidak mengenal lagi waktu tidur demi pekerjaan. Pentingnya *Arbeit* ini juga digambarkan oleh Pehnt dalam *Mobbing* dengan menampilkan bagaimana perbedaan kehidupan tokohnya saat memiliki pekerjaan dan saat tidak memiliki pekerjaan.

Sekali lagi para pengarang tidak menihilkan makna kehadiran *Arbeit* dalam kehidupan masyarakat manusia, namun yang menjadi perhatian utama seperti terurai di dalam bab keempat (*Arbeit dan Utopia Kapitalisme*) adalah perubahan dari tujuan *Arbeit*. *Arbeit* dewasa ini telah merongrong segmen lain dari kehidupan manusia yakni kehidupan itu sendiri. *Arbeit* telah menembus dinding-dinding batas kehidupan baik melalui dimensi waktu maupun tempat. Batasan yang jelas antara *Arbeit* dan kehidupan (privat) seolah tidak terlihat lagi. Saat ini *Arbeit* hampir-hampir tidak menyisahkan ruang dan waktu lagi untuk segmen kehidupan (privat). Para tokoh yang digambarkan dalam ketiga roman seolah tidak berdaya menahan rongrongan *Arbeit* dan mereka pun akhirnya terkalahkan di bawah gempuran eksploitasi *Arbeit*.

Para pengarang terlihat hendak menyadarkan masyarakat manusia (baca: para pembacanya) bahwa eksploitasi dalam dunia *Arbeit* sudah semakin jauh dan memprihatinkan. Hal ini terindikasi dari ulah para aktor yang tidak lagi merasa tereksplorasi dan justru hal itu membuat mereka merasa lebih eksis dalam masyarakat (lihat: 4.3 *Eksploitasi di Balik Leistungsfähigkeit*). Kondisi semacam ini tentu sangat menguntungkan pihak pemilik modal, mereka dengan sendirinya mampu meraup kapital semaksimal mungkin dari pola pikir dan cara kerja para pekerja yang lebih mengedepankan kehidupan *Arbeit*-nya. Kondisi semacam ini sesungguhnya merupakan salah satu implikasi dari lahirnya hubungan kerja yang anomali yang dikenal dengan istilah *atypische Arbeitsverhältnisse* yang memaksa masyarakat manusia tereksplorasi dengan penuh kesadaran.

Untuk menghindari eksploitasi yang lebih jauh, para pengarang berusaha mengembalikan tujuan keberadaan *Arbeit* yang sesungguhnya bagi manusia. Ketiga pengarang (Merkel, Röggl dan Pehnt) sepakat bahwa *Arbeit* bukanlah segalanya dalam kehidupan di dunia ini. Ada segmen lain yang perlu mendapatkan perhatian agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan dan untuk menjamin eksistensi kehidupan umat manusia.

Kehadiran Molberger sebagai pemilik perusahaan yang dijuluki sebagai *Gefühlsmensch* atau manusia yang lebih mengedepankan perasaan (Merkel, 2001: 127) merupakan sinyal kuat akan lahirnya perusahaan yang tidak semata-mata berorientasi pada kapital, tetapi jauh dari itu semua, perusahaan harus hadir untuk menjaga hubungan-hubungan yang humanis. Melalui tokoh Molberger, Merkel terlihat sepaham dengan anjuran Kant untuk memperlakukan sesama manusia dalam hubungan dunia kerja tidak semata-mata sebagai alat, namun seharusnya menjadikan pemenuhan kepentingan manusia sebagai tujuan akhir: *Behandle andere Menschen nie bloß als Mittel, sondern immer zugleich als Zweck, als Selbstzweck*. (Perlakukanlah manusia bukan sekedar sebagai alat, melainkan juga sebagai tujuan, sebagai tujuan yang hakiki. [Negt, 2011: 4]).

Manusia sebagai objek dan subjek dari *Arbeit* adalah unsur penting dalam perusahaan. Kesejahteraan para pekerja adalah kesejahteraan bagi perusahaan. Untuk itu tujuan akhir dari semua mekanisme kerja adalah mencapai kebahagiaan. Konsep bahagia inilah yang menjadi kompas bagi para pekerja, seperti yang ditunjukkan oleh Schlier yang dari awal telah bertekad untuk meraih sebuah kebahagiaan: “[...], *dass ich alles dafür tun wollte, um glücklich zu sein.*“ ([...], bahwa saya akan melakukan semuanya untuk meraih kebahagiaan, [Merkel, 2001: 33]). Konsep bahagia inilah yang dia terapkan dalam kehidupan kerjanya. Schlier berusaha semaksimal mungkin agar semua *customer*-nya merasa puas dan bahagia dengan apa yang dia lakukan untuk mereka, seperti yang ditunjukkan Schlier terhadap Lipinski: “*wo wir alles tun, um ihn glücklich zu machen.*“ (di mana kami melakukan semuanya untuk membuatnya bahagia. [Merkel, 2001: 119]). Konsep bahagia dalam pandangan Merkel ternyata tidak hanya diarahkan kepada *customer* melainkan juga terhadap rekan kerja seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Grassi terhadap rekan kerjanya Schlier, tokoh *Ich-Erzähler*: “*Er sagt, dass er möchte, dass ich in der Agentur »glücklich« werde und dass ich mich »heimisch« fühle.* (Dia berkata, bahwa dia ingin agar saya menjadi bahagia dan merasa betah di perusahaan. [Merkel, 2001: 115]).

Pandangan Merkel yang sangat humanis terhadap dunia kerja dengan menjadikan “bahagia“ sebagai tujuan akhir dari semua aktivitas kerja juga didukung oleh Annette Peht dalam romannya *Mobbing*. Hanya saja jalan yang ditempuh oleh Peht sedikit berbeda dari apa yang dilakukan oleh Merkel. Dalam romannya, Peht menggambarkan kebahagiaan sebagai akhir dan tujuan utama dari proses *Arbeit* tertangkap dari alur cerita yang ditampilkan. Pemecatan tokoh Jo dari tempatnya bekerja selama ini, karena tuduhan penggelapan uang kantor menjadi petaka bagi Jo dan keluarganya. Kebahagiaan yang selama ini mereka rasakan telah hilang begitu saja sejalan dengan hilangnya pekerjaan Jo. Hal ini tentu menjadi indikasi kuat bahwa *Arbeit* dan kebahagiaan adalah dua hal yang saling terkait.

Namun *Arbeit* bukanlah segalanya dalam kehidupan ini. Sikap Pehnt semacam ini terlihat ketika Jo dinasehati oleh istrinya agar tidak menggunakan kata “Widerstand“ yang bermakna perjuangan yang biasanya hanya digunakan untuk memperjuangkan hal yang sangat fundamental dan hanya menyisahkan dua alternatif jawaban: menang atau kalah; hidup atau mati. Dari sini terlihat bahwa Pehnt sama sekali tidak melihat *Arbeit* sebagai sesuatu yang sangat fundamental dalam kehidupan ini. Mendapatkan pekerjaan bagi Pehnt memang sesuatu yang membanggakan, tetapi hidup bahagia dengan pekerjaan itulah yang jauh lebih penting. Situasi tempat kerja yang mengedepankan sikap saling percaya dan saling membantu dengan tulus nampaknya menjadi pesan kuat yang ingin disampaikan oleh Pehnt. Bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak menyenangkan dan dipenuhi dengan intrik, bagi Pehnt tidaklah lebih terhormat dari pada harus menjadi pengangguran. Pandangan Pehnt ini terlihat ketika Jo mendapatkan surat pemecatan dari kantornya dan menerima pemecatannya sebagai sebuah kelegaan atau *Erleichterung* (Pehnt, 2007: 5). Keteguhan Jo dalam menyikapi “musibah“ yang dia hadapi bahkan disikapi dengan ucapan yang sangat bijak: “*Wenn das Schlimmste passiert, muss man sich endlich nicht mehr davor fürchten.*“ (Jika terjadi sesuatu yang terburuk pun, orang akhirnya tidak perlu mengkhawatirkannya lagi. [Pehnt, 2007: 5]). Semua ini membuktikan bahwa Pehnt sebagai pengarang memandang *Arbeit* sama sekali bukan tujuan tetapi dia senantiasa memandang *Arbeit* hanyalah sebagai alat untuk mencapai tujuan hakiki dari seorang manusia yakni kebahagiaan.

Röggla yang begitu mengagumkan *Arbeit* dalam diri para aktornya ternyata juga masih menyisahkan sisi humanis dalam diri mereka. Röggla seolah tidak rela, jika semua waktu kehidupan manusia diisi sepenuhnya oleh aktivitas *Arbeit*. Masih ada tokoh Herr Gehringer yang memiliki keluarga dan mampu menyisahkan waktu untuk keluarganya meskipun hanya di akhir pekan. Masih ada Sven yang memanfaatkan waktu akhir pekannya untuk bertemu teman-temannya. Röggla juga melihat masih adanya celah untuk

“menormalkan“ kehidupan masyarakat dengan tetap menghadirkan tokoh yang masih memiliki keinginan untuk membentuk sebuah keluarga, meskipun dengan pola kehidupan yang berbeda seperti pada diri Oliver Hannes Bender yang rela membina hubungan keluarga dengan jarak jauh akibat mobilitas kerja yang sangat tinggi. (Röggla, 2004: 70).

Gempuran *Arbeit* yang mengeksploitasi manusia untuk hanya berorientasi pada kapital semata seperti yang dipahami dari hasil kajian ketiga roman, sesungguhnya membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran nilai-nilai *Arbeit* dari hubungan humanis atau *human relations* ke hubungan yang bersifat *outsourcing* seperti yang telah disinyalir oleh Füllsack (2009). Hubungan kerja humanis yang disemangati oleh etika Calvinismus sebagaimana dirasakan di Jerman sebelumnya kini sudah mulai terkikis. Dari pembacaan karya mereka, para pengarang (Merkel, Röggla dan Pehnt) terlihat merindukan kembalinya hubungan kerja yang humanis, di mana ritme kerja berjalan dengan teratur, di mana terjadi keseimbangan antara *Arbeit* dan *Leben*, di mana *Corporate identity* dan *corporate solidarity* menjadi penyemangat bersama, di mana tempat kerja menjadi *das Dasein der Arbeiter* atau pusat dari kehidupan para pekerja.

5.2 Mewujudkan *Gute Arbeit*

Harapan terhadap semakin membaiknya kualitas kehidupan *Arbeit* dengan perkembangan teknologi ternyata belum terpenuhi. Hal ini pertama kali di rasakan di Jerman sekitar tahun 1950-an dan 1960-an. Rasionalisasi dan intensifikasi *Arbeit* disinyalir sebagai penyebab semua ini. Kondisi ini kemudian memicu lahirnya tuntutan perbaikan kualitas kehidupan dunia *Arbeit* atau dikenal dengan istilah *Qualität der Arbeit*. Secara politis gerakan ini dipelopori oleh partai sosial demokrat Jerman (*Sozialdemokratische Partei Deutschlands* disingkat *SPD*) yang secara intensif ingin memperbaiki kondisi kesehatan para pekerja dengan menysasar perbaikan lingkungan kerja, beban fisik para pekerja dan resiko-resiko yang timbul akibat aktivitas kerja. Gerakan ini kemudian menjalar di berbagai lini baik di dalam

maupun di luar struktur pemerintahan. Di dalam pemerintahan muncul gerakan *Aktions- und Forschungsprogramm zur Humanisierung des Arbeitslebens* (program aksi dan penelitian untuk humanisasi kehidupan kerja) yang dipelopori oleh kementerian riset Jerman, dan hadirnya bermacam organisasi pekerja yang mengusung program humanisasi dunia kerja atau *Humanisierung der Arbeit*.

Program humanisasi *Arbeit* yang berjalan begitu massif dengan dukungan dana yang cukup dari pemerintah ternyata mengalami kendala pada dekade 1990-an. Meningkatnya jumlah pengangguran membuat semua agenda dari program humanisasi *Arbeit* terhambat. Pemerintah dengan terpaksa harus memberikan perhatian penuh untuk mengatasi meningkatnya jumlah pengangguran. Di bawah tekanan kondisi pasar kerja segala bentuk komitmen dalam rangka menciptakan dunia kerja yang humanis hilang dengan sendirinya. Mulai dari penggajian yang rendah, waktu kerja yang panjang, aturan waktu istirahat dan pembagian waktu kerja yang tidak seimbang, sampai kepada semakin minimnya masa cuti kembali mewarnai dunia kerja Jerman. Para pekerja senantiasa berada dalam tekanan beban dan waktu kerja. Dalam catatan Sauer (2011), satu dari setiap dua pekerja menderita tekanan berat di tempat kerja mereka dan hal ini memicu munculnya penyakit psikis seperti depresi ataupun gangguan kecemasan atau *Angststörungen*. Dari data ini menunjukkan bahwa penyakit ini telah masuk dalam kategori sebagai *Volkskrankheit* atau penyakit masyarakat.

Kondisi kehidupan dunia kerja seperti yang diuraikan di atas tercermin dengan jelas dalam ketiga roman yang menjadi korpus dalam penelitian disertasi ini. Merkel (2001), Röggl (2004), dan Pehnt (2008) terlihat tidak menyangkal bahwa kondisi dunia kerja dewasa ini telah melahirkan penyakit baru dalam masyarakat. Depresi dan gangguan kecemasan sudah menjadi penyakit lumrah yang ditemukan dalam diri para tokoh yang mereka tampilkan. Persaingan dan tuntutan kerja sudah menjadi rutinitas mereka. Hal ini juga menandakan bahwa seiring dengan mulai berkurangnya jenis pekerjaan yang lebih

mengandalkan kekuatan fisik (*körperliche Arbeit*) dan semakin bertambahnya sektor pekerjaan yang mengutamakan pemikiran (*geistige Arbeit*) ternyata tekanan yang diterima oleh para kerja tidaklah pernah berkurang bahkan sebaliknya, mereka mendapatkan tekanan yang jauh lebih berat. Penyakit yang mereka derita akibat tekanan dan tuntutan dunia kerja tidak hanya melahirkan penyakit psikis semata, tetapi juga menggerogoti kondisi fisik mereka. Pehnt (2008) melalui tokohnya Jo dengan cermat melukiskan bahwa tekanan dunia kerja yang dirasa tidak adil berdampak secara psikis terhadap diri Jo dan hal ini pulalah yang menyebabkan penyakit *Schwindel* atau vertigo semakin hari semakin menggerogoti dirinya dan akhirnya Jo pun sering tidak masuk kerja. Kondisi Jo ini hanya merupakan representasi dari gambaran dunia kerja Jerman yang secara riil menunjukkan terjadinya peningkatan ketidakhadiran pekerja akibat penyakit psikis sekitar 80 persen sejak tahun 1995. (Laporan AOK-Bundesverband tahun 2008 dalam Drautz, 2011: 41).

Memperbaiki kondisi kehidupan kerja seperti yang terungkap di atas tentu bukan pekerjaan yang mudah. Para pekerja dewasa ini tidak bisa lagi bersikap seperti “putri salju” yang menunggu keajaiban untuk mengangkat harkat dan martabat mereka. Proses humanisasi dalam dunia kerja terlihat tidak lagi mampu mengandalkan “bantuan” dari luar diri individu. Kebangkitan pekerja dari keterpurukannya bagi Pehnt (2008) adalah keputusan dan usaha yang harus dilakoni oleh individu pekerja. Kemandirian dan otonomi dalam pandangan para pengarang merupakan sumber daya individu yang akan menjadi kekuatan dalam melakoni pekerjaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Otonomi yang dimaksud oleh pengarang tentu dalam pengertian ketidaktergantungan dan kemampuan untuk menentukan sendiri keputusan yang mereka pilih. Hilangnya otonomi dalam bekerja bagi Pehnt akan mengurangi rasa puas dengan pekerjaan, dan jika hal ini sampai terjadi seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Jo, maka dengan sendirinya produktivitas akan terganggu.

Kepuasan kerja atau *Arbeitszufriedenheit* sebagai sumber dari produktivitas kerja dewasa ini memang semakin mendapatkan tempat dalam kebijakan dunia kerja seperti yang diutarakan oleh Drautz (2011: 42): "*Auch Arbeitszufriedenheit ist heute mehr denn je Quelle von Arbeitsproduktivität*". (Nilai kepuasan kerja sebagai sumber produktivitas kerja dewasa ini semakin tinggi.). Kepuasan kerja dalam diri pekerja muncul dari perpaduan antara ketersediaan infrastruktur dan hubungan kerja yang terjalin di tempat kerja. Pehnt melihat bahwa ketidakpuasan Jo lebih disebabkan oleh faktor hubungan kerja dan bukan yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa Pehnt lebih cenderung melihat keharmonisan hubungan kerja jauh lebih penting guna melahirkan *gute Arbeit* atau kualitas tempat kerja yang baik.

Mobbing sebagai judul dalam roman Pehnt sesungguhnya telah mengindikasikan hadirnya ketidakharmonisan dalam hubungan kerja. Kata *Mobbing* (lihat: Götz, 2003: 699) sendiri dalam bahasa Jerman lebih banyak dihubungkan dengan dunia kerja dan dimaknai sebagai suatu tindakan atau perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh pekerja terhadap rekan kerjanya dan menyebabkan yang bersangkutan akhirnya menderita tekanan psikis atau bahkan memutuskan untuk meninggalkan tempat kerjanya. *Mobbing* sebagai salah satu isu yang diangkat oleh Pehnt dalam romannya tidak sekedar memberikan gambaran tentang masih terjadinya ketidakharmonisan dalam dunia kerja, tetapi jauh dari itu. Tindakan *Mobbing* ini tidak hanya mengganggu produktivitas kerja, tetapi juga membawa dampak sosial baik dalam lingkungan yang kecil (baca: keluarga) maupun lingkungan pergaulan yang lebih luas (masyarakat). Menciptakan *gute Arbeit* bagi Pehnt tidaklah cukup hanya memperhatikan satu sisi saja. Keseimbangan antara aspek ekonomi dan sosial menjadi landasan kuat bagi Pehnt dalam rangka menghadirkan *gute Arbeit* yang terimplementasi dalam bentuk penggajian reguler yang memadai, tempat kerja yang permanen, adanya ruang untuk mampu bekerja secara profesional dan mengembangkan *skill* secara kreatif, serta adanya penerimaan dan hubungan sosial yang baik.

Usaha Pehnt (2007) untuk menciptakan *gute Arbeit* tergambar ketika Jo mendapatkan haknya untuk bisa kembali bekerja di *Stadtverwaltung*. Namun apa yang diperoleh Jo ternyata jauh dari kata layak disebut bekerja. Di samping dia tidak memiliki tempat kerja yang layak, jenis pekerjaan yang dilakoninya pun jauh dari *skill* yang dimiliki oleh Jo:

Im Hinterhof der städtischen Verwaltungsgebäude, hinter den überdachten Fahrradparkplätzen und den Altglasbehältern, gibt es ein Containerbüro, rechteckig, mit vergitterten Fenstern, weil man auch in unserer kleinen Stadt auf Nummer sicher gehen muss, Langfinger gibt es überall. Hinter den vergitterten Fenstern, die man wegen ihrer Vergitterung nur schlecht reinigen kann, ist Platz für ausrangierte Geräte, Schreibtische, die vorübergehend nicht genutzt werden, und Praktikanten.

Derzeit gibt es keinen Praktikanten.

Jo hat das Containerbüro ganz für sich allein. Er kann sich sogar von den drei Schreibtischen, die an die dünnen Wände geschoben sind, einen aussuchen. Es gibt auch mehrere Papierkörbe und selbstverständlich Steckdosen, aber keinen Telefonanschluss, keine Klimaanlage, keine Toilette. Der Jahrhundertsommer steht unter der Decke und tickt im Wellblech.

Wie in Indien.

Di lorong belakang bangunan kantor pemerintahan kota, di belakang tempat parkir sepeda yang beratap dan tempat penampungan gelas-gelas bekas, terdapat sebuah kontainer yang dijadikan kantor, bentuknya persegi panjang, dengan jendela-jendela berterali, karena di kota kecil kami orang harus merasa aman, di mana-mana terdapat pencuri. Di belakang jendela-jendela berterali yang susah dibersihkan itu, adalah tempat peralatan-peralatan, meja-meja tulis yang kelihatannya sudah tidak terpakai, dan juga tempat anak-anak yang sedang melakukan praktek kerja.

Saat ini tidak ada yang sedang praktek kerja.

Kantor kontainer ini ditempati oleh Jo sendirian. Dia bisa memilih satu dari tiga meja tulis yang merapat di dinding tipis. Di sana juga terdapat beberapa tempat sampah dan tentunya colokan listrik, tetapi tidak ada sambungan telepon, tidak ada penyejuk ruangan, tidak ada toilet. Musim panas abad ini berada persis di bawah atap dan berderit di lempengan gelombang seng.

Seperti di India.

(Pehnt, 2007: 125).

Penggambaran Pehnt tentang situasi tempat kerja Jo seperti dalam kutipan di atas sungguh sangat ironis dalam sebuah negara maju dengan standar kerja yang bereputasi selama ini. Bagi pembaca Jerman sendiri, kondisi semacam ini tentu sulit dibayangkan, tetapi dengan berani Pehnt mampu menggambarannya. Standar minimal sebuah kantor seperti sambungan telepon, penyejuk ruangan, dan toilet pun tidak ditemukan di ruang kerja Jo. Pengapnya ruang kerja Jo bahkan digambarkan oleh Pehnt layaknya musim panas terpanas abad ini. Dari

kondisi ini Pehnt seolah ingin berkata bahwa tidak akan mungkin ada aktivitas kerja di ruang semacam ini. Dan jika hal ini terjadi, itu artinya tidak ada produktivitas kerja.

Buruknya kondisi dunia kerja seperti yang digambarkan oleh Pehnt di atas, tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Merkel (2001). Hal ini terlihat setidaknya ketika tokoh Christian Schlier menceritakan situasi kerja yang dialami oleh Titus, sahabatnya di GFDP:

„Titus hat ein halbes Jahr ohne Bezahlung gearbeitet und nachts sogar unter seinem Schreibtisch geschlafen, bis er dann einen Vorstoß gewagt hat, der ihn allerdings gleich in eine, wie er sagt, höhere Sphäre befördert hat.“ Merkel (2001: 15).

Titus telah bekerja setengah tahun tanpa dibayar dan bahkan pada malam hari dia harus tidur di bawah meja kerjanya dan terbangun kembali ketika dia terbentur yang menuntut dia harus mengerjakan sesuatu yang lebih sulit.

Bekerja tanpa bayaran selama setengah tahun dan bekerja dengan tuntutan yang tinggi, yang memaksa dia harus tertidur di bawah meja kerjanya adalah sebuah gambaran ironis dunia kerja di Jerman. Tentu tidak terbayangkan masih ada pekerja yang bekerja begitu keras tanpa mendapatkan gaji secara reguler.

Dari rentetan pemaparan di atas terlihat bahwa Pehnt dan Merkel mengkritisi dua hal penting dalam dunia *Arbeit* dewasa ini, yakni hilangnya harmoni dalam lingkungan kerja dan masih buruknya fasilitas kerja dalam pengertian yang lebih luas -tidak hanya menyangkut sarana dan prasarana, tetapi juga mekanisme kerja yang memberikan penghargaan yang layak bagi para pekerja-. Kedua hal ini menjadi penting, karena menjadi pilar utama dalam mewujudkan *gute Arbeit* yang bermuara pada peningkatan produktivitas kerja.

5.3 Mereposisi Perempuan dalam *Arbeit*

Pemikiran tentang kesetaraan gender khususnya dalam dunia kerja semakin mengemuka dewasa ini. Dalam masyarakat kapitalis terlihat dengan jelas bagaimana perempuan diposisikan secara marginal, baik dalam rana domestik maupun publik. Pekerjaan rumah tangga yang mayoritas menjadi tanggungjawab perempuan sama sekali tidak dianggap

sebagai *Erwerbsarbeit* yang harus mendapatkan gaji dan tunjangan sosial. Dalam bursa kerja di luar rumah tangga, mereka bahkan mendapatkan gaji yang relatif rendah dari rekan kerja mereka yang laki-laki. Tidak hanya itu, dengan meningkatnya pola hubungan kerja yang anomali atau *atypische Beschäftigung*, maka pihak perempuanlah yang mayoritas terperangkap dalam hubungan kerja yang demikian. Di Uni Eropa perempuan yang bekerja paruh waktu atau *Teilzeitarbeit* berada dalam kisaran 31 persen, sementara Belanda menduduki urutan pertama dengan kisaran 75 persen, Jerman sendiri diperkirakan sekitar 47 persen (Senghaas-Knobloch, 2011: 28). Kondisi ini tentu bertolak belakang dengan andil besar perempuan dalam proses reproduksi sosial, karena dalam perspektif ekonomi makro, peran perempuan dalam investasi infrastruktur sosial –pendidikan dan perawatan- sebagai bentuk konsumtif dan pekerjaan mereka dalam rumah tangga yang tidak digaji sebenarnya harus dihitung sebagai bagian dari kegiatan reproduktif.

Namun pada kenyataannya, andil besar kaum perempuan dalam proses reproduksi sosial oleh masyarakat kapitalis sering tidak terlihat secara ekonomis, sehingga peran mereka direduksi sedemikian rupa. Kemampuan yang dimiliki perempuan –melahirkan, merawat dan mengasuh: anak, suami dan anggota keluarga lainnya- dipandang semata hanya sebagai sesuatu yang alami (*von der Natur aus*). Kemampuan yang dimiliki oleh seorang perempuan merupakan sesuatu yang diperoleh dari alam. Artinya kemampuan yang mereka peroleh merupakan karunia dari alam dan bukan sesuatu yang dihasilkan oleh usaha kaum perempuan. Karena kemampuan ini diperoleh dari alam dan tidak diperoleh melalui mekanisme pembelajaran, maka apa yang mereka lakukan berkaitan dengan kemampuan alami tersebut juga sepatutnya tidak mendapatkan bayaran. Dengan pandangan semacam ini, masyarakat kapitalis tetap memposisikan perempuan lebih rendah dari laki-laki dan menjadi sumber eksploitasi yang alami dan tidak ada habisnya. Pola pikir inilah yang kemudian menjadi salah satu titik poin kritikan kaum feminis Marxis, karena secara *de facto* tidak ada

satu kelompok masyarakat pun –baik itu masyarakat kapitalis ataupun bukan- yang mampu bertahan hidup tanpa peran perempuan dalam proses reproduksi sosial.

Untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi opresi perempuan secara ekonomis, kaum feminis Marxis senantiasa memperjuangkan kebebasan yang mengakui adanya hubungan yang tidak dilandasi oleh ketergantungan yang bersifat negatif seperti yang diungkapkan oleh Taylor Mill (Bauhardt, 2015: 36): *“In Anerkennung von gegenseitigen Beziehungen, die durchaus nicht in Abhängigkeit auszuarten brauchen.”* (Penghormatan terhadap hubungan satu sama lain tanpa ketergantungan yang bersifat negatif.). Dengan pola hubungan seperti ini, kaum laki-laki diharapkan dapat juga mengambil tanggung jawab dalam hal pengasuhan atau perawatan. Mekanisme yang bisa dilakukan misalnya dengan memperpanjang waktu kerja kaum laki-laki di bidang yang dipandang tidak menghasilkan uang selama ini. Dengan demikian tanggung jawab domestik khususnya pekerjaan pengasuhan (*Sorgearbeit/Care*) tidak lagi identik dengan tuntutan kaum perempuan.

Cara pandang seperti yang diungkapkan di atas ternyata sejalan dengan yang ditemukan dalam ketiga roman yang menjadi korpus dalam penelitian disertasi ini. Para pengarang melalui roman mereka senantiasa memberikan porsi terhadap kehadiran sosok perempuan dalam dunia kerja dengan problema masing-masing (lihat: subbab 3.3 *Perempuan di antara Arbeit dan Keluarga*). Pehnt (2008) yang menghadirkan sosok perempuan dalam balutan keluarga kecil dari golongan menengah di Jerman tanpa ragu memperlihatkan bagaimana gigihnya sosok perempuan dalam memenangkan pertarungan guna melanjutkan kehidupan keluarganya. Kecerdasan perempuan yang tidak ingin mengorbankan antara karir dan rumahtangganya dengan bijak melakoni keduanya secara seimbang. Menjadi penterjemah dan sekaligus sebagai ibu rumahtangga adalah dua hal yang tidak perlu dipertentangkan. Sang tokoh digambarkan mampu melakoni pekerjaannya sebagai penterjemah sambil mengurus rumahtangganya.

Keinginan Pehnt (2008) untuk menarik kaum laki-laki agar lebih banyak terlibat dalam pekerjaan domestik tampak jelas terlihat ketika kaum laki-laki (baca: Jo, suami *Ich-Erzählerin*) sudah tidak bekerja lagi. Kesempatan ini seharusnya menurut Pehnt adalah kesempatan terbaik bagi kaum laki-laki untuk lebih banyak melibatkan diri dalam urusan domestik, sehingga keberlanjutan kehidupan keluarga tidak menjadi pincang. Kaum laki-laki seharusnya tidak memandang pekerjaan domestik hanya menjadi urusan kaum perempuan dan keterlibatan kaum laki-laki yang “sesekali berada di dapur“ tidak pula hanya sekedar bentuk toleransi sesaat terhadap kaum perempuan. Pandangan Pehnt ini sangat kental terlihat ketika tokoh Jo, suami *Ich-Erzählerin* sering membantu istrinya di rumah, baik itu membersihkan rumah, memasak, mencuci piring ataupun menjaga anak-anak mereka. Tetapi ketika kegiatan itu sudah berstatus “harus“ dia lakukan, Jo justru sudah tidak lagi rela melakoninya.

Apa yang digambarkan Pehnt di atas memberikan ilustrasi masih melekatnya stigma tentang posisi domestik perempuan. Stigma semacam inilah yang kemudian ingin diluruskan oleh Pehnt melalui tokoh istri Jo. Operasi yang dialami oleh perempuan semakin bertambah karena datangnya tidak hanya dari pihak laki-laki, tetapi juga datang dari kalangan perempuan sendiri. Penghargaan terhadap andil perempuan di rana domestik sama sekali tidak perlu mendapatkan apresiasi seperti yang ditunjukkan oleh sahabat *Ich-Erzählerin*, Katrin yang selalu melihat problem keluarga Jo dari sudut pandang sang suami, tanpa mempertimbangkan apa yang selama ini telah dilakoni oleh sang istri. Keuletan sang istri yang harus terus berjuang (mengurus anak dan suami serta menerima terjemahan) sama sekali tidak mendapatkan apresiasi. Bahkan yang lebih parah lagi adalah perempuan dianggap sebagai penyebab semua ini. Istri Jo dituding tidak mampu melihat persoalan yang dialami oleh keluarganya dari sudut pandang sang suami dan dia pun dianggap terlalu lemah.

Apa yang ditunjukkan Pehnt tentang bagaimana operasi yang diterima oleh perempuan baik secara materi maupun simbolis seperti diuraikan di atas ternyata cukup berbeda dengan apa yang ditemukan dalam roman Röggl (2004). Dalam pandangan Röggl yang terjadi justru tidak ditemukan lagi pembicaraan tentang tugas domestik dan publik. Kehadiran Silke Mertens sebagai *key account managerin* menegaskan eksistensi perempuan yang sudah tidak perlu diragukan lagi. Posisi manager merupakan salah posisi yang sangat strategis dalam sebuah perusahaan dan ini dilakoni oleh seorang perempuan. Pengakuan ini di satu sisi memberikan kebanggaan tersendiri bagi kaum perempuan, namun di sisi lain nampaknya Röggl mengkhawatirkan kondisi yang demikian.

Hilangnya keseimbangan dalam kehidupan kaum perempuan seperti yang dialami oleh Silke Mertens yang sudah tidak memiliki kehidupan pribadi lagi (*sie habe kein Privatleben*, [2004: 72]) merupakan ancaman terhadap eksistensi kehidupan manusia. Perempuan yang sejatinya memiliki potensi reproduksi ini tampak bangga dengan aktivitas kerja yang dilakoninya dan dengan sadar tidak memberikan reaksi apapun terhadap potensi reproduksi yang dimilikinya yang kian tergerus. Dalam usia 37 tahun bagi seorang perempuan tentu merupakan usia yang cukup matang dalam membina rumah tangga dan melahirkan keturunan, namun bagi Silke Mertens hal itu bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Kondisi yang sama terjadi pada dua tokoh perempuan lainnya (Nicole Damaschke dan Andrea Bülow).

Ancaman terhadap eksistensi manusia diperkuat dari biografi keenam tokoh yang dihadirkan oleh Röggl. Di antara mereka hanya satu tokoh saja yang berkeluarga dan memiliki dua orang anak, yakni Herr Gehringer. Kondisi ini tentu menjadi sinyal kuat akan terjadinya penurunan angka kelahiran yang bisa berakibat lahirnya suatu negara dengan penduduk usia nonproduktif yang semakin mendominasi. Dan jika hal semacam ini terus

terjadi, maka dapat dipastikan akan terjadi kepunahan manusia di suatu saat nanti. Kenyataan inilah yang hendak disampaikan oleh Röggl, tanpa terkesan menggurui pembacanya.

Hal senada tentang posisi perempuan yang sudah terlalu jauh masuk dalam dunia kerja dan seolah-olah melupakan fungsi reproduksi yang dimilikinya juga ditemukan dalam karya Merkel (2001). Merkel bahkan tidak menghadirkan tokoh perempuan yang berbicara tentang kehidupan di luar kerja. Claudia, Beatrice, Gudula, Tatjana, Sonja, dan Marianne, mereka semua hadir tanpa biografi kehidupan pribadi. Kekhawatiran terhadap ancaman keberlanjutan eksistensi manusia semakin diyakinkan oleh kehadiran tokoh laki-laki yang juga tidak menceritakan biografi kehidupan pribadi mereka.

Dari serangkaian uraian di atas, ketiga pengarang terlihat sepakat bahwa kondisi dunia kerja dewasa ini yang menyeret perempuan terlalu jauh ke dalam dunia kerja, sehingga mereka melupakan potensi reproduksi yang mereka miliki yang bisa berakibat terhadap terancamnya eksistensi kehidupan manusia harus diluruskan kembali. Masyarakat kapitalis khususnya yang menilai potensi reproduksi dan pengasuhan kaum perempuan sebagai sesuatu yang bersifat alami yang diperoleh tidak melalui mekanisme pembelajaran dan untuk itu tidak patut digolongkan sebagai *Erwerbsarbeit*, patut direnungkan kembali. Pehnt, Röggl, dan Merkel melalui roman mereka mencoba membuka mata para pembaca dalam menilai posisi seorang perempuan dalam hubungannya dengan pekerjaan mereka. Melalui roman, mereka seolah ingin menghentak pemikiran kaum kapitalis yang memarginalkan perempuan yang notebene telah menjadi tulang punggung eksistensi kapitalisme selama ini. Dengan demikian mengembalikan posisi perempuan dan memberikan “harga“ untuk setiap yang mereka lakoni terutama di rana domestik adalah salah satu jalan meningkatkan harkat dan martabat kehidupan secara keseluruhan khususnya bagi kaum perempuan.

5.4 Meningkatkan Harkat Kemanusiaan

Kerinduan para pengarang untuk mengembalikan tujuan dari keberadaan *Arbeit* sekali lagi didasari oleh semakin terpuruknya harkat kemanusiaan akibat rasionalisasi dalam dunia kerja. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya (lihat: 2.2 *Arbeit* dalam Konstelasi Perubahan Dunia Kerja) bahwa wacana hilangnya pekerjaan dalam masyarakat manusia dan semakin rendahnya jaminan dalam dunia kerja akibat hubungan kerja yang bersifat *prekär* menjadi kekhawatiran tersendiri. Kekhawatiran ini tentu sangat berdasar mengingat rasionalisasi dunia kerja di era digitalisasi kapitalisme saat ini telah menunjukkan adanya tendensi semakin banyaknya tenaga manusia yang mampu tergantikan oleh mekanisme mesin. Jika proses semacam ini terus terjadi maka sudah dapat dipastikan di masa-masa mendatang akan ditemukan banyak pabrik yang sudah tidak lagi dihuni oleh manusia.

Kenyataan seperti yang diuraikan di atas akhirnya memberikan keberanian kepada Ulrich Beck untuk menyatakan bahwa: “*Wer verspricht, ein Rezept gegen die Arbeitslosigkeit zu haben, sagt die Unwahrheit.*“ (Siapa yang menjanjikan sebuah resep untuk mengatasi pengangguran, dia sesungguhnya mengungkapkan sebuah kebohongan. [Beck, 2000: 7]). Pandangan Beck ini diperkuat oleh kondisi dunia kerja dewasa ini yang tidak bisa terhindar dari masalah pengangguran. Di saat sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan, maka solusi yang paling rasional dilakukan menurut Beck (2000) adalah pemecatan karyawan. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan mengalami kemajuan, maka investasi perusahaan ke arah mekanisasi dan otomatisasi segera digencarkan dan imbasnya tentu dapat dipastikan akan terjadi rasionalisasi perusahaan yang intinya juga pemecatan karyawan.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah ke mana seharusnya tenaga-tenaga manusia ini akan ditempatkan. Pertanyaan inilah yang menjadi beban berat dewasa ini, karena tak seorang pun yang mampu memberikan jawaban yang pasti untuk itu. Dari fenomena ini dapat

terlihat salah satu dinamika dan perkembangan dunia kerja khususnya di Jerman. Di masa silam, tenaga kerja sangat dibutuhkan, karena tersedianya banyak pekerjaan, namun yang terjadi dewasa ini adalah sebaliknya, dibutuhkan banyak pekerjaan untuk menampung banyaknya tenaga kerja. Tapi bagaimana mengatasi kondisi berbalik ini, sampai saat ini belum mampu terjawab, karena tenaga mesin masih bekerja lebih cepat, lebih baik, dan lebih murah dari tenaga manusia.

Kondisi seperti yang tergambar di atas merupakan ancaman riil terhadap matinya dunia kerja. Ancaman terhadap kematian *Arbeit* atau *verstorbene Arbeit* dalam kaca mata Karl Marx (Negt, 2011: 5) muncul ketika Marx meneliti akumulasi pergerakan kapitalisme. Marx berpandangan bahwa kematian *Arbeit* senantiasa akan mendegradasi kebutuhan kerja dan memupuskan harapan akan terciptanya sebuah masyarakat humanis tanpa memberikan alternatif. Kekhawatiran Marx ini ternyata juga menjadi kekhawatiran para pengarang, hanya saja bagi para pengarang isu tentang kematian *Arbeit* sama sekali tidak menjadi tema dalam karya mereka. Para pengarang lebih melihat efek dari semakin ketatnya persaingan dunia kerja, sebagai akibat dari semakin terbatasnya lowongan kerja yang berdampak langsung terhadap merosotnya harkat kemanusiaan. Kesamaan kekhawatiran antara Marx dan para pengarang terletak pada belum adanya solusi yang dihadirkan oleh masyarakat kapitalis dalam mengangkat harkat kemanusiaan baik terhadap para pekerja maupun bagi mereka yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja (baca: pengangguran). Kehadiran teknologi yang sepatutnya melayani kepentingan manusia, justru terlihat sebaliknya, manusia tereksplorasi oleh teknologi. Harkat kemanusiaan yang seolah terangkat dengan aktivitas *Arbeit*, ternyata yang terjadi sebaliknya, manusia justru tereksplorasi dengan *Arbeit* itu sendiri. Kondisi inilah yang terlihat menjadi perhatian utama para pengarang. Melalui roman mereka, para pengarang terkesan menggambarkan kondisi dunia kerja yang terkesan tidak bergejolak, namun kenyataannya pemahaman konsepsi *Arbeit* telah bergeser dari makna

sebelumnya. *Arbeit* dan harkat kemanusiaan yang seharusnya berjalan linier, justru telah menjauhkan manusia dari nilai-nilai humanisnya (lihat: Bab IV. *Arbeit* dan Utopia Kapitalisme).

Situasi kekinian dunia *Arbeit* seperti yang tergambar dalam ketiga roman teranalisis semakin menguatkan adanya ketimpangan sosial dalam masyarakat. *Arbeit* kemudian dipandang oleh Merkel (Ebbinghaus, 2001) bagaikan *Fetisch* atau jimat yang tidak boleh lepas dari diri manusia. Di satu sisi, mereka yang kehilangan *Arbeit* akan merasa terbuang dan tersingkirkan, sementara di sisi lain, mereka yang bekerja akan merasa terpenjara dalam pekerjaannya. Dilema inilah yang dirasakan oleh para tokoh dalam ketiga roman teranalisis. Bekerja di satu sisi membuat seseorang merasa *in* dalam masyarakat, tetapi di sisi lain, saat pekerjaan itu sudah tidak ada lagi (baca: menganggur), maka para figur merasa terlepas dari sebuah beban berat. Hal ini bisa terlihat dari ungkapan Jo ketika dia mendapatkan surat pemecatannya:

„Wenn das Schlimmste passiert, muss man sich endlich nicht mehr davor fürchten, sagte Jo.
Sehr weise, sagte ich. Haben sie dich rausgeschmissen oder was.
Genau, sagte Jo triumphierend.“ (Pehnt, 2007: 5)

Jika sesuatu paling sulit terjadi, orang tidak perlu lagi merasa takut, kata Jo.
Sangat bijak, kata saya. Apakah mereka telah mendepakmu atau apa.
Betul, kata Jo penuh kemenangan.

Kehilangan pekerjaan bagi Jo diungkapkan dengan perasaan penuh kemenangan (*triumphierend*) dan bukan sebaliknya, diliputi oleh rasa penyesalan. Cara pengungkapan ini memberikan sinyal bahwa bekerja sesungguhnya merupakan beban bagi Jo, meskipun itu merupakan syarat *in* dalam masyarakat. Cara menyikapi kondisi semacam ini (baca: dipecat dari pekerjaan) terlihat berlaku jamak dalam masyarakat Jerman. Mereka yang diberhentikan dari pekerjaannya biasa memberi komentar dengan mengatakan: „Ich wurde entlassen, geil! Endlich habe ich Zeit, jeden Tag auf Parties zu gehen, braucht nicht mehr aus der Mikrowelle zu essen und kann ausgiebig vögeln.“ (Saya telah dipecat, hebat! Akhirnya saya

punya waktu ke pesta setiap hari, tidak lagi makan dari *microwave* dan banyak waktu untuk mengamput. [Beck, 2000, 110]). Kondisi dilematis ini kemudian diperparah oleh semakin rendahnya jaminan kerja (baca: semakin minimnya *Vollzeitbeschäftigung* atau pekerjaan tetap seperti yang dilakoni mayoritas tokoh yang hanya bekerja berdasarkan kontrak kerja yang setiap saat harus diperbaharui) yang memicu ketakutan terhadap kehilangan pekerjaan setiap saat.

Kondisi dilematis dalam menyikapi *Arbeit* dewasa ini sesungguhnya terlihat dari perubahan pola pikir atau *mindset* dalam diri para aktor. Rasa bangga terhadap pekerjaan telah tergantikan oleh pengaruh kapital (baca: uang). Uang sudah menjadi tujuan akhir dari semua pekerjaan. Dalam era digital yang dikuasai oleh sektor jasa atau *Dienstleistung-Sektor* seperti yang tergambar dalam ketiga roman teranalisis sudah tidak ada lagi seorang pekerja pun yang mampu dengan bangga berkata bahwa dia dengan pekerjaannya sangat dibutuhkan, karena pada dasarnya para pekerja layaknya hanya sebagai pelengkap saja dari rangkaian komponen dalam mekanisme komputerisasi. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Beck (2000:32-33), bahwa dewasa ini tidak ada alasan sesungguhnya bagi seseorang untuk membanggakan diri dengan pekerjaannya, bahkan seorang dokter sekalipun dewasa ini sesungguhnya hanyalah berfungsi sebagai agen penjualan (obat) dari sebuah konsorsium farmasi. Jadi pertanyaan sekarang bukan lagi seberapa penting sebuah pekerjaan, tetapi seberapa banyak uang yang bisa diraih dari sebuah pekerjaan. Tujuan *Arbeit* tidak lagi dipandang dari aspek manfaatnya terhadap masyarakat dan kemanusiaan, tetapi telah bergeser ke nilai uang yang dihasilkan oleh sebuah pekerjaan (*Geld ist das Ziel der Arbeit*. [Uang adalah tujuan sebuah pekerjaan]). Pola pikir semacam inilah yang kemudian dituduh memicu dan memperparah lahirnya istilah pengangguran, karena dengan menjadikan uang sebagai tujuan akhir sebuah pekerjaan, maka jenis pekerjaan lain yang “tidak menghasilkan uang” akan ternihilkan dan bahkan dianggap bukan sebagai *Arbeit*.

Nilai fungsi dari *Arbeit* yang telah bergeser ke nilai materil (uang) ini memicu lahirnya pandangan yang skeptis terhadap berbagai jenis pekerjaan yang sesungguhnya memiliki nilai fungsi yang fundamental dalam mewujudkan eksistensi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan selama ini. Istri Jo (Pehnt, 2007) yang melakoni tugas rumah tangga (*Hausarbeit*) seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, memasak untuk keluarga, tetap tidak mendapat penghargaan yang semestinya. Demikian juga ketika dia bekerja untuk mengurus kedua anaknya di rumah, membacakan dongeng-dongeng atau mengantar dan menemani mereka ke *Kindergarten* yang dikenal di Jerman sebagai *Erziehungswarbeit* semuanya itu tidaklah dikategorikan sebagai *Arbeit* dalam konteks *Geld*, meskipun sesungguhnya pekerjaan semacam ini terkadang lebih melelahkan dan membutuhkan lebih banyak waktu dari jenis pekerjaan yang menghasilkan uang. Jenis pekerjaan semacam ini tentu masih jamak ditemukan, namun sekali lagi nilai prestisenya sudah semakin rendah.

Konsep *Geld ist das Ziel der Arbeit* telah menggiring para aktor dalam ketiga roman untuk hidup dalam kepura-puraan, mereka hidup dalam penipuan diri secara kolektif. Pada dasarnya setiap dari mereka tidaklah ingin menghambakan diri kepada *Arbeit*, namun karena desakan *Arbeit* yang berorientasi *Geld*, mereka akhirnya rela untuk menghabiskan segala pikiran dan tenaga demi meraup keuntungan sebanyak mungkin. Akhirnya waktu yang mereka sediakan untuk bekerja dalam kejujuran diri sendiri (baca: tidak dalam kepura-puraan) sangatlah terbatas. Sikap membohongi diri sendiri demi *Arbeit* yang digambarkan oleh Rögglä salah satunya ditemukan dalam diri Oliver Hannes Bender, seorang *der senior associate*:

“der senior associate: also für ihn wäre das nichts. er habe ja pause gemacht, er habe ja durchaus schon mal eine auszeit genommen, er habe sich gedacht: warum nicht? eine weile mal nichts tun, könne er sich vorstellen. mal ein kind aufzuziehen, mal ein buch zu schreiben oder etwas anderes für sich zu tun? warum auch nicht, habe er sich gedacht, und was habe er gemacht? gar nichts habe er gemacht, d.h. er habe probleme bekommen - »ist doch logisch.« menschen, die gewohnt seien, über 14 stunden am tag auf druck zu arbeiten, die könnten das nicht einfach abstellen, die

setzen das fort. die würden sich immer situationen suchen, in denen sich dieser streiß von alleine wieder einstelle.“ (Röggla, 2004: 169).

Senior associate: bagi dia hal itu (cuti kerja) mungkin tidak akan terjadi. Dia sudah beristirahat, dia sudah pernah mengambil cuti, dia sempat berpikir: kenapa tidak? Untuk beberapa saat tidak melakukan apa-apa, dia bisa membayangkannya. Suatu ketika misalnya bisa merawat anak, menulis sebuah buku atau melakukan sesuatu yang memanjakan dirinya. Kenapa tidak, pikirnya dan apa yang telah dia buat? Tidak ada sama sekali, artinya dia ada masalah »ini tentu logis.« orang-orang yang sudah terbiasa bekerja di atas 14 jam perhari dalam tekanan, tidak mudah bagi mereka untuk berhenti, mereka akan terus bekerja. Mereka akan berusaha mencari cara untuk mengatasi stres dalam pekerjaan.

Keinginan Oliver Hannes Bender sesungguhnya sangat logis dan jelas, bahwa seandainya memungkinkan dia juga ingin melakukan kegiatan-kegiatan yang selama ini sudah tidak masuk dalam kategori *Arbeit* dalam konteks *Geld* seperti merawat anak yang biasa dikenal dengan istilah *Erziehungsarbeit* atau kegiatan-kegiatan yang memanjakan diri sendiri atau *Regenerationsarbeit*. Namun apa daya, karena desakan *Arbeit* (baca: “*Geld*“), dia tidak bisa melakukan semua itu. Dalam kehidupannya, Bender seperti terpenjara oleh *Arbeit*. Tuntutan kerja 14 jam setiap hari tidak memberikan kesempatan kepada Bender untuk melakukan aktivitas lain. Kegiatan di luar yang berkaitan dengan pekerjaannya, kini hanya sebatas angan-angan baginya, karena bahkan pada saat dia ada kesempatan untuk melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya, dia seperti sudah tidak termotivasi lagi untuk melakukannya. Meninggalkan pekerjaan untuk hanya sekedar bersantai dalam sebuah liburan sudah hilang dalam benaknya, bahkan jika memungkinkan, Bender lebih memilih bekerja 16 jam setiap hari dari pada harus meninggalkan pekerjaannya: „*da arbeite er lieber seine 16 stunden durch. also kurz gesagt: nein, so einfach abschalten, das ginge eben nicht.*“ (Dia lebih senang melakukan pekerjaannya 16 jam perhari. Singkatnya: tidak, liburan begitu saja, tidak bisa. [Röggla, 2004: 171]).

Situasi yang sama juga ditunjukkan oleh Silke Mertens, seorang *key account managerin* yang terlihat terpenjara dalam pekerjaannya:

„key account managerin: ja, das sage sich so leicht, eine auszeit nehmen, einfach mal abschalten. als käme man dann automatisch auf urlaubsgedanken, aber auf so urlaubsgedanken kommen man nicht, und wenn sie mal urlaub habe, würde sie auch nicht an diesen urlaub denken, im gegenteil, sie werde dann nervös. bzw. letzten sei sie andauernd nervös gewesen. sie habe einfach nicht abschalten können und habe immer im büro angerufen, ob dies und das schon erledigt wäre. ob man an dies oder das gedacht hätte. und die seien natürlich umgekehrt auch ständig mit ihren problemen angekommen. also im endeffekt sei sie dann doch dauernd im büro gewesen, obwohl es ihre auszeit gewesen sei.“ (Röggla, 2004: 171).

Key account managerin: Ya, sangat mudah mengatakan, mengambil cuti, lepas dari rutinitas kerja. Seolah-olah pikiran tentang liburan akan muncul otomatis, tetapi bagi dia pikiran tentang berlibur sama sekali tidak muncul. Ketika dia berlibur, yang terjadi justru sebaliknya, dia merasa gugup sepanjang liburan. Dia tidak bisa dengan mudah lepas sama sekali dengan urusan kantornya. Dia terus saja menelpon ke kantornya, dan menanyakan apakah ini dan itu sudah terselesaikan, apakah orang-orang di kantor sudah berpikir tentang ini dan itu. Ini semua tentu sebaliknya yang terjadi dan menjadi masalah yang terus-menerus dialaminya. Efeknya, dia tetap saja seperti berada di kantor, meskipun dia sedang berlibur.

Silke Mertens terlihat tidak nyaman bahkan ketika dia sedang berlibur. Liburan sebagai sarana untuk melepas kepenatan rutinitas kerja pun tidak bisa dia nikmati. Meskipun fisiknya di luar kantor, tetapi jiwa dan pikirannya senantiasa ada di dalam kantor. *Auszeit* atau cuti bagi Silke Mertens telah berubah makna. Baginya, jika seseorang menyarankannya untuk cuti, maknanya tidak lagi agar seseorang menikmati liburan, tetapi bermaksud menyampaikan bahwa dia sesungguhnya tidak dibutuhkan lagi di kantor itu: *„freiwillig würde sie sich auch keine auszeit nehmen, sie wüßte nicht warum. wenn jemand zu ihr sage: »sie sollten mal eine auszeit nehmen«, heiße das doch nur: »du wirst hier nicht mehr gebracht.«“* (dia tidak akan mengambil cuti dengan sukarela, dia tidak tahu kenapa. Jika seseorang berkata kepadanya: “Anda sebaiknya mengambil cuti“, tentu maknanya hanya: “kamu tidak dibutuhkan lagi di sini.“ [Röggla, 2004: 173]).

Arbeit sebagai tempat tertekannya kebebasan juga ditunjukkan oleh Annette Peht dalam romannya. Jo yang telah mendapat surat pemecatan ditanggapi sebagai sebuah bentuk kebebasan:

„Dabei hätte er doch jetzt Zeit. Jetzt könnte er all die Dinge tun, die er sich schon lange vorgenommen hat. Er könnte laufen, Halbmarathon, Marathon, er könnte sich

mit chinesischer Geschichte und Philosophie beschäftigen, er könnte schreiben, irgendetwas schreiben, etwas Kürzeres, etwas Längeres, ein Kinderbuch, einen Essay, ich habe ihm ein Klavierbuch geschenkt, mit dem er sich selbst Klavier beibringen könnte.“ (Pehnt, 2007: 6-7).

Sekarang dia punya waktu. Sekarang dia bisa melakukan semua yang telah lama direncanakannya. Dia bisa berlari maraton atau setengahnya, dia bisa mengkaji sejarah Cina dan filsafat, dia bisa menulis, menulis apa saja, sesuatu yang pendek, yang panjang, sebuah buku anak, sebuah essay, saya sudah menghadiahkannya sebuah buku piano, dia bisa belajar sendiri dengan buku itu.“

Apa yang digambarkan oleh Rögglä dan Pehnt melalui figurnya merupakan salah satu bukti kuatnya intervensi *Arbeit* dalam diri para aktor. *Arbeit* telah mengambil segalanya dari diri manusia, tidak ada satu ruang pun yang disisakan dalam kehidupan para aktor selain bekerja dan bekerja. Bender dan Mertens serta Jo yang terlihat tidak lagi memiliki hak - bahkan untuk dirinya sendiri- adalah bukti nyata hilangnya harkat dan martabat kemanusiaan yang dilandasi oleh nilai-nilai kebebasan. Kebebasan untuk melakukan sesuatu demi mencapai kebahagiaan tanpa intervensi dari pihak manapun sebagai ciri dari manusia merdeka. Dalam diri Bender dan Mertens sepertinya sudah tertanam dogma totalitarisme yang berusaha bahagia dengan mengesampingkan semua keinginannya. Dogma ini telah mengikat kuat mereka untuk mengabdikan diri sepenuhnya dalam *Arbeit*.

Penggambaran pengarang tentang semakin terpuruknya harkat dan martabat para aktor dalam dunia kerja, sesungguhnya adalah sinyal bagi para pembaca untuk bisa memahami semua ini dan berusaha untuk menghilangkan atau paling tidak meminimalisir kondisi semacam ini. Dunia kapitalisme yang mewarnai ketiga roman, bagi pengarang bukanlah sesuatu yang harus disalahkan. Ketiga pengarang terlihat tidak pernah secara eksplisit menunjukkan sikap anti terhadap sistem kapital yang sudah mewarnai diri para aktor, tetapi mereka sekali lagi hanya berusaha menunjukkan bahwa dewasa ini dunia telah mencapai kemajuan yang luar biasa, hanya saja manusia sebagai pelaku tidak atau belum menikmati kemajuan itu dan justru mereka terlindas oleh kemajuan itu sendiri. Untuk itu

pengarang terlihat ingin mengembalikan semuanya dengan berusaha menciptakan *gute Arbeit* di mana hak dan kewajiban pekerja terpenuhi. Dari sini terlihat bahwa para pengarang melalui mekanisme estetis mereka berpihak dan ingin menghadirkan nilai-nilai yang lebih humanis dalam dunia kerja.